

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Industri kelapa sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) berpotensi menghasilkan perkembangan ekonomi dan sosial yang signifikan di Indonesia. Sejarah potensi dan peluang pembangunan kelapa sawit mengindikasikan bahwa kelapa sawit masih mempunyai nilai positif kedepan, khususnya terkait dengan nilai tambah dan daya saing. Namun kelapa sawit juga menghadapi masalah atau kendala terkait dengan teknologi, ekonomi, sosial dan tatakelola<sup>1</sup>. World Growth (2011) melaporkan bahwa industri kelapa saawit Indonesia mendapatkan kecaman dari sejumlah LSM yang menentang industri ini karena bertanggungjawab atas penggundulan hutan, emisi karbon dan hilangnya keragaman hayati. Pelaku bisnis tidak hanya dituntut untuk memperoleh keuntungan dari lapangan usahanya melainkan mereka juga diminta untuk melaksanakan *corporate social responsibility*, disamping perusahaan harus mempunyai rasa tanggung jawab sosial dunia bisnis juga menuntut bagaimana cara perusahaan mengelola perusahaannya dengan baik sebagai tuntutan global. Tata kelola (*corporate governance*) yang dilaksanakan dengan baik ,maka akan tercipta manajemen perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja yang baik<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Alda Kartika.(2013),”Etika Bisnis pada Industri Kelapa Sawit melalui Implementasi GCG dan CSR”. Jurnal Keuangan dan Bisnis Vol.5 No.2 PTPN II 2013.

<sup>2</sup> Alda Kartika, Ibid.

Astra Agro Lestari (AALI), merupakan perusahaan perkebunan kelapa sawit ketiga terbesar di BEI setelah Salim Ivomas Pratama (SIMP), dan Sinarmas Agro (SMAR). AALI juga masuk kategori saham blue chip dengan volume perdagangan yang cukup likuid. Sementara jika dilihat dari kualitas fundamentalnya, AALI merupakan saham terbaik di sektor perkebunan kelapa sawit, dengan kinerja keuangan yang sangat konsisten dari tahun ke tahun, termasuk hanya mengalami penurunan laba yang sedikit saja pada tahun 2013 lalu ketika harga CPO jatuh. AALI dipegang oleh grup konglomerasi terbaik di Indonesia, Grup Astra. Pada tahun 2014 ini AALI kembali sukses mencatatkan kenaikan laba bersih, dan seharusnya trend-nya akan tetap bagus mengingat harga CPO terus naik dalam beberapa waktu terakhir, namun masih jauh dibanding puncaknya pada tahun 2011 lalu yakni RM4,500 per ton<sup>3</sup>. Kondisi tersebut akan berdampak pada harga saham dan kinerja keuangan perusahaan jika harga CPO kembali jatuh.

Kebijakan pemerintah mengembangkan bahan bakar nabati (BBN) sebagai alternatif bahan bakar minyak (BBM) memberi peluang besar bagi industri kelapa sawit untuk lebih berkembang. Sesuai dengan target pemerintah, pada 2010 sekitar 10% dari kebutuhan bahan bakar dalam negeri akan disuplai dengan BBN, dimana 7% diantara berbasis minyak sawit atau dikenal sebagai biodiesel. Untuk itu diperlukan tambahan pasokan atau peningkatan produksi

---

<sup>3</sup> TH & Partners, The Indonesian Value Investor Community, [www.teguhhidayat.com/2014](http://www.teguhhidayat.com/2014) diakses pada tanggal 25 Agustus 2014 Pukul : 02.00.WIB

kelapa sawit dalam jumlah besar. Jika pertumbuhan produksi sawit ke depan, tidak mampu memenuhi target pengembangan BBN, bisa dipastikan alokasi untuk ekspor akan menjadi berkurang, begitu juga untuk kebutuhan konsumsi. Akibatnya, harga minyak sawit (CPO) akan melejit dan berpeluang besar menimbulkan dampak negatif di masyarakat<sup>4</sup>. Kebijakan tersebut berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan dan berdampak negatif pada masalah sosial.

Pernyataan Menteri Koordinator Perekonomian Hatta Rajasa pada media GATRA news Tahun 2013, mengatakan bahwa pemerintah berkomitmen tinggi untuk menyelesaikan sejumlah permasalahan industri kelapa sawit, yang masih menjadi pekerjaan rumah pemerintah, termasuk akibat ketentuan Uni Eropa yang mewajibkan pencantuman nama minyak sawit pada label kemasan, mulai 13 Desember 2014<sup>5</sup>. Untuk menyelesaikan berbagai PR tersebut, ujar Hatta, pemerintah bersama sejumlah pihak terkait, melakukan berbagai program yang segera diimplementasikan. Adapun garis besar agenda aksi yang dilaksanakan pemerintah, yakni menyangkut *sustainability*, lingkungan dan isu sosial, Terkait isu sosial, sawit juga dapat membangun kawasan pedesaan karena bisa membuka ribuan lapangan kerja dan menyerap angka pengangguran, sehingga dapat mengurangi kemiskinan di pedesaan. Hal

---

<sup>4</sup> Kementrian perindustrian, <http://www.kemenperin.go.id> diakses pada tanggal 25 Agustus 2014 Pukul : 03.00.WIB

<sup>5</sup> Diakses dari website PT.PN, <http://ptpn5.com> diakses pada tanggal 25 Agustus 2014 Pukul : 02.00.WIB

ini termasuk masalah perumahan, perbaikan kawasan, irigasi, air bersih, dan sekolah yang merupakan dampak pengembangan sawit. Kalau ini dikerjakan, isu negatif hilang sendiri. Dari permasalahan tersebut menunjukkan bahwa industri CPO rentang dengan permasalahan *corporate social responsibility*.

Berdasar hasil penelitian oleh Scale tahun 2007, terdapat setidaknya terdapat 111.745 hektar lahan yang menjadi sumber konflik sosial antar berbagai pihak, yang melibatkan berbagai perusahaan perkebunan sawit di berbagai wilayah di Provinsi Riau. Hal ini mengindikasikan perlunya segera dirumuskan tentang bagaimana mengantisipasi perkembangan konflik sosial yang terjadi dan membangun upaya resolusi konflik serta strategi pengelolaan konflik sosial terkait perkebunan sawit ini. Keberadaan konflik dan memahami konflik secara dini mencegah disintergrasi kehidupan masyarakat di seputar perkebunan kelapa sawit<sup>6</sup>. Konflik berpotensi menimbulkan inefisiensi atau bahkan pemborosan yang serius ketika sampai mengganggu operasionalisasi perusahaan dan usahatani perkebunan rakyat yang ada. Stabilitas sosial, ekonomi dan politik setempat sangat terganggu dan ujung-ujungnya rakyatlah yang menjadi korban yang lebih besar dan perusahaan besar pun menghadapi masalah dalam berinvestasi di lahan perkebunan sawit. Ada beberapa “modus” konflik yang terjadi (Frasetiandy, 2009), salah satunya adalah pengalihan isu

---

<sup>6</sup> Prof Dr Ir Sumardjo, “Model Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengelolaan Konflik Sosial Pada Perkebunan Kelapa Sawit Di Propinsi Riau”, Jakarta 2010

yang sering terjadi dalam konflik perkebunan sawit. Ada upaya sistematis yang di lakukan baik itu pengusaha ataupun penguasa untuk mengalihkan isu dari persoalan sengketa tanah menjadi masalah kriminal. Hal semacam ini dapat berpotensi berdampak sangat buruk bagi citra perkebunan sawit di Indonesia, oleh karena itu cara-cara yang tidak manusiawi dan melanggar hak azasi manusia (HAM) perlu dihindari oleh semua pihak terkait<sup>7</sup>.

Ciri utama dari lemahnya *corporate governance* adalah adanya tindakan mementingkan diri sendiri di pihak para manajer perusahaan. Jika para manajer perusahaan melakukan tindakan-tindakan yang mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan investor, maka akan menyebabkan jatuhnya harapan para investor tentang pengembalian (*return*) atas investasi yang telah mereka tanamkan. Dengan demikian, secara agregat, hal tersebut akan mengakibatkan aliran masuk modal (*capital inflows*) ke suatu negara mengalami penurunan sedangkan aliran keluar (*capital outflows*) dari suatu negara mengalami kenaikan. Akibat selanjutnya adalah menurunnya harga-harga saham di negara tersebut, sehingga pasar modalnya menjadi tidak berkembang dan menurunnya nilai pertukaran mata uang negara tersebut<sup>8</sup>. Media untuk menjadikan organisasi lebih akuntabel adalah melalui laporan keuangan. Laporan tahunan adalah sebuah produk informasi yang sangat penting yang berkaitan dengan kondisi perusahaan, keandalan dari informasi

---

<sup>7</sup> Prof Dr Ir Sumardjo, Ibid.

<sup>8</sup> Deni Darmawanti, Khomsiyah, Rika Gelar Rahayu, 2004 "Hubungan Corporate Governance dan kinerja perusahaan", SNA VII, Denpasar, 2004

yang terkandung sangatlah penting bagi pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan<sup>9</sup>. Lebih spesifik, Che Haat (2008) menyatakan bahwa lemahnya *corporate governance* dan tingkat transparansi yang rendah dalam mengungkapkan informasi oleh perusahaan, serta tidak efektifnya lembaga penegak peraturan perundang-undangan dalam menghukum pelaku dan melindungi pemegang saham minoritas adalah hal yang dianggap sebagai penyebab runtuhnya beberapa perusahaan di Indonesia seperti Sarijaya Permana Sekuritas, Antaboga Sekuritas, dan PT Kimia Farma. Masalah-masalah ini telah menarik perhatian terhadap kebutuhan untuk mempertahankan standar *Good Corporate Governance*, meningkatkan transparansi dan memperbaiki hubungan dengan investor<sup>10</sup>.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menjadi fakta bagaimana reaksi masyarakat sekitar muncul ke permukaan terhadap perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan lingkungan sekitar. Kesadaran akan perlunya menjaga lingkungan diatur oleh Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 Pasal 74 tahun 2007, dimana perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang/berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tidak semua pihak setuju dengan adanya peraturan baru ini, memperlihatkan bahwa komunitas bisnis Indonesia belum sepenuhnya yakin bahwa aktivitas *CSR* akan memberikan dampak positif

---

<sup>9</sup> Haryani, Linggar Pertiwi, Muchamad Syafrudin, 2011 "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Transparansi sebagai variable Intervening, SNA XIV, Banda Aceh, 2011

<sup>10</sup> Haryani, Linggar Pertiwi, Ibid.

bagi tujuan utama mereka<sup>11</sup>. Hasil survey Kompas tentang penerapan CSR Tahun 2007 menunjukkan bahwa kegiatan CSR hanya dilakukan kurang lebih 30% dari keseluruhan perusahaan yang beroperasi di Indonesia<sup>12</sup>. Dengan dikeluarkannya UUPM dan UUPT oleh pemerintah tidak ada lagi alasan bagi kalangan pengusaha yang bergerak dan atau berkaitan dengan sumberdaya alam untuk tidak mengimplementasikan CSR dalam aktivitas usahanya. Namun demikian, Regulasi ini justru menuai kritikan dan *resistensi* dari berbagai lingkungan dunia usaha di Indonesia<sup>13</sup>. Banyak perusahaan akhirnya ditutup karena tuntutan masyarakat dan pemerintah atau tidak mendapat dukungan dari *stakeholder*-nya<sup>14</sup>. Masalah tersebut dapat mengancam pada perlindungan investor.

Sejumlah perusahaan dalam melakukan CSR memiliki motif untuk *money laundry* agar bisa menghindari pajak yang terlalu besar kepada Negara di satu sisi : sementara disisi lain, perusahaan justru mendapatkan nama baik. Atau melakukan CSR karena motif untuk mendapatkan akses-akses bisnis dan perlindungan dari para pejabat pemerintah demi perluasan pasar, bahan baku dan pabrik baru. Juga motif untuk mengalahkan para pesaing bisnisnya melalui aktivitas-aktivitas CSR yang bersifat *societal marketing* atau promotif. Menurut

---

<sup>11</sup> Feb Tri Wijayanti, Sutaryo, Muhamaad Agung Prabowo, 2011, "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan", Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh.

<sup>12</sup> Busyra Azheri, "Corporate Social Responsibility Voluntary menjadi Mandatory", (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 55.

<sup>13</sup> Busyra Azheri, Ibid, hlm 116

<sup>14</sup> Andreas Lako, "Dekontruksi CSR dan Reformasi Pradigma Bisnis dan Akuntansi", (Jakarta : Erlangga, 2011), hlm 4

Andreas Lako (2011:149) pelaporan CSR pada laporan keuangan memiliki dampak : (1) perusahaan akan menanggung *potential cost*. Misalnya naiknya biaya penyajian laporan keuangan, menurunnya laba bersih, meningkatnya risiko pasar dan risiko litigasi, reaksi negatif pasar yang berpotensi menurunkan nilai perusahaan, meningkatkan tekanan pasar, harga produk yang lebih tinggi, dan gaji serta deviden yang lebih rendah. (2) perusahaan menikmati *potential benefits* . Misalnya nilai asset , ekuitas dan laba yang disajikan lebih akurat dan *fair* dan laporan keuangan memiliki relevansi nilai bagi investor<sup>15</sup>.

Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* telah menjadi strategi jangka panjang manajemen perusahaan dalam menciptakan nama baik perusahaan. Namun pada kenyataannya tidak semua perusahaan mampu melaksanakan CSR, karena CSR merupakan salah satu topik yang berkaitan dengan moral dan etika bisnis oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip GCG diharapkan dapat membantu mewujudkan praktek CSR, Implementasi dari tanggungjawab sosial perusahaan tidaklah terlepas dari penerapan GCG di dalam perusahaan tersebut yang akan mendorong manajemen untuk mengelola perusahaan secara benar termasuk mengimplementasikan tanggungjawab sosialnya<sup>16</sup>. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan cerminan dari kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah akhir dari proses akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi keuangan yang

---

<sup>15</sup> Ibid, hlm 73.

<sup>16</sup> Agus Rakhmat, Erwin Saraswati, 2013 "Good Corporate Governance Sebagai Implementasi Corporate Social Responsibility", Jurnal Skripsi FEB Univ. Brawijaya Malang, 2013

dapat menjelaskan kondisi perusahaan dalam suatu periode. Informasi keuangan tersebut mempunyai fungsi sebagai sarana informasi, alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan, penggambaran terhadap indikator keberhasilan perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan<sup>17</sup>. Para pelaku pasar modal seringkali menggunakan informasi tersebut sebagai tolak-ukur atau pedoman dalam melakukan transaksi jual-beli saham suatu perusahaan. Persepsi yang berbeda dari masing-masing investor dapat mempengaruhi harga saham karena setiap investor akan mengambil keputusan sesuai dengan informasi yang didapat (Bodie et al. 2008)<sup>18</sup>.

*Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) merumuskan *corporate governance* sebagai suatu sistem tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan berbagai partisipan dalam menentukan arah dan kinerja perusahaan. Menurut Muh (2009:2) *Good Corporate Governance* dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan, dan profesional. Crisostomo et al. (2007) berpendapat bahwa *CSR* tidak mampu menaikkan nilai perusahaan, begitu juga dengan investasi dan pengeluaran perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering juga disebut sebagai *social disclosure, corporate social reporting, social accounting* (Mathews:1995). Perusahaan yang mengungkapkan *CSR* lebih banyak maka kinerja keuangan perusahaan cenderung lebih baik dibandingkan dengan

---

<sup>17</sup> Harahap, Sofyan Syafri. (2004). Analisis Krisis atas Laporan Keuangan. (Jakarta: Rajawali Pers)

<sup>18</sup> Bodie Z, Kane A dan Marcus AJ. (2008). *Essentials of Investment*. Seventh Edition.

perusahaan yang tidak mengungkapkan *CSR*. Keterkaitan antara GCG dan *CSR* terhadap kinerja perusahaan adalah pada pengakuan biaya, penyajian dan pengungkapannya pada laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan perusahaan. *CSR* penekanannya pada prinsip *responsibility* kepada kepentingan *stakeholders*, disini perusahaan harus memelihara kesinambungan dari nilai tambah perusahaan sedangkan GCG lebih memberikan penekanan terhadap kepentingan pemegang saham (*shareholder*) yang didasarkan pada prinsip *fairness, transparency, dan accountability*<sup>19</sup>.

Kinerja keuangan diprosikan dengan menggunakan *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *return on invesment* (ROI), Laporan tahunan merupakan salah satu sumber informasi guna mendapatkan gambaran kinerja perusahaan. Informasi ini diberikan oleh pihak manajemen perusahaan kepada *shareholder*. Kinerja manajemen memiliki dampak terhadap likuiditas dan volatilitas harga saham, yang dijadikan dasar oleh para investor dalam melakukan investasi<sup>20</sup>. Fauzi (2007) menyatakan bahwa pengukuran kinerja keuangan didasarkan pada pemikiran bahwa mengukur dapat menunjukkan suatu entitas kinerja yang tidak terpengaruh oleh perbedaan ukuran perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasi saham. Bagi sebuah perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan adalah suatu keharusan agar

---

<sup>19</sup> Busyra Azheri, loc.cit hlm 200.

<sup>20</sup> Feb Tri Wijayanti dkk ,Loc.cit.

saham tersebut tetap eksis dan tetap diminati oleh investor. Kinerja pasar dapat diukur dengan *Price Book Value* (PBV), Hidayati (2010) PBV merupakan hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Semakin besar rasio PBV suatu perusahaan, maka para investor semakin tinggi menilai perusahaan tersebut. Perusahaan yang mampu menjalankan usahanya dengan baik, pada umumnya memiliki rasio PBV mencapai di atas satu yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar daripada nilai bukunya<sup>21</sup>. PBV dijadikan sebagai variabel dependen dikarenakan PBV punya peran penting sebagai suatu pertimbangan bagi investor untuk memilih saham yang akan dibeli dan PBV dapat dijadikan sebagai indikator harga/nilai saham (Ahmed dan Nanda, 2004). *Price Book Value* (PBV) rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh (Brigham, 1999 dalam Wahyudi dan Pawestri, 2006). *Price to Book Value Ratio* (PBV) dikenal juga dengan istilah *Market to Book Value*. Rasio ini juga merupakan rasio penilaian yang penting. Salah satu artinya adalah menunjukkan bahwa pasar keuangan juga berkaitan erat dengan manajemen perusahaan dan organisasi dari perusahaan yang berjalan (*going concern*).

---

<sup>21</sup> Ni Wayan Lady Adini dkk., " Pengaruh *Cash Flow* Pada Kinerja Keuangan Dan Implikasinya Pada Nilai Perusahaan Manufaktur, E-Jurnal Akuntansi Univ Udayana 2014

Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti memiliki motivasi untuk melakukan penelitian ini karena : pertama, Isu-isu (rumor) pemberitaan perusahaan industri CPO yang rentan terhadap kinerja perusahaan baik kinerja keuangan atau kinerja pasar hal itu disebabkan investasi pada industri CPO memerlukan biaya yang sangat tinggi dan industri CPO memiliki dampak negatif lainnya seperti, perusakan lingkungan, pencemaran , dan konflik antara perusahaan dengan masyarakat sekitar, konflik antar internal seperti konflik karyawan, kedua Isu-isu (rumor) pemberitaan mengenai suatu perusahaan harus dilengkapi dengan laporan keuangan yang memadai, Selama ini investor lebih mengandalkan isu saja, ketiga untuk melihat apakah pengungkapan *GCG* dan *CSR* pada laporan keuangan suatu perusahaan memberi dampak yang signifikan terhadap kinerja perusahaan sehingga investor harus memperhatikan laporan keuangan perusahaan tersebut. Penulis termotivasi untuk memberikan edukasi laporan keuangan harus perlu diperhatikan sebelum membeli portofolio. penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan keyakinan akan kegunaan hasil pemeringkatan tersebut untuk dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan dari hal tersebut diatas maka peneliti mengambil judul sebagai berikut yaitu: **“PENGARUH GCG DAN CSR TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN INDUSTRI CPO YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**

## B. Identifikasi Dan Pembatasan Masalah

### 1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi, antara lain :

- a. Kurangnya implemementasi *Good Corporate Governance* di Indonesia, Sehingga kebanyakan perusahaan di Indonesia belum mampu melaksanakan pengelolaan perusahaan secara professional yang berakibat pada kurangnya perlindungan investor di Indonesia.
- b. Lemahnya *corporate governance* dan tingkat transparansi yang rendah dalam mengungkapkan informasi oleh perusahaan, serta tidak efektifnya lembaga penegak peraturan perundang-undangan dalam menghukum pelaku dan melindungi pemegang saham di Indonesia.
- c. Kurangnya implementasi *Corporate Social Responsibility* oleh perusahaan di Indonesia sehingga mengakibatkan terjadinya konflik sosial, tindak kekerasan, pencemaran lingkungan dan masalah sosial lainnya yang berakibat pada kurangnya perlindungan investor di Indonesia.
- d. Motif tersembunyi dalam melakukan CSR memiliki motif untuk *money loundery* agar bisa menghindari pajak yang terlalu besar kepada Negara, yang akan berakibat pada kelangsungan aktifitas bisnis perusahaan tersebut.

- e. Kurangnya pemahaman investor dalam menggunakan data-data diperusahaan baik, Laporan Keuangan, Neraca, Cash Flow, dan catatan atas laporan keuangan.
- f. Kurangnya pemahaman investor mengenai analisis rasio keuangan yang menjadikan dasar keputusan untuk membeli sebuah portofolio.

## **2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diatas maka penulis membatasi masalah pada:

- a. Peneliti melakukan penelitian untuk berupaya mempelajari beberapa faktor yang dapat dijadikan sebagai alat untuk memprediksi tingkat pengembalian investasi. Peneliti akan meneliti perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Faktor-faktor yang akan diteliti adalah *return on equity* (ROE), *PriceBook Value* (PBV) perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk rasio keuangan, Penelitian ini mengambil data sekunder data bursa Efek Indonesia. Sedangkan GCG dan CSR diukur dengan menggunakan variabel dummy.
- b. Rentang waktu yang digunakan dalam obyek penelitian ini adalah periode yang berakhir 31 Desember 2010 sampai dengan 31 Desember 2013. Perusahaan yang diteliti dalam penelitian adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri CPO (*Crude Palm Oil*) dan terdaftar

pada Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 14 perusahaan dan perusahaan terdaftar sebelum 31 Desember 2010 adalah 8 perusahaan.

- c. Penulis juga membatasi waktu penelitian yaitu penelitian ini mengambil data dari perusahaan yang listed di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada periode 31 Desember 2010 sampai dengan 31 Desember 2013 dan tercatat di BEI.

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh GCG dan CSR secara *simultan* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan industri CPO ?
2. Bagaimanakah pengaruh GCG dan CSR secara *simultan* terhadap kinerja pasar pada perusahaan industri CPO ?
3. Bagaimanakah pengaruh GCG secara *partial* terhadap kinerja keuangan industri CPO ?
4. Bagaimanakah pengaruh CSR secara *partial* terhadap kinerja keuangan industri CPO ?
5. Bagaimanakah pengaruh GCG secara *partial* terhadap kinerja pasar pada perusahaan industri CPO ?
6. Bagaimanakah pengaruh CSR secara *partial* terhadap kinerja pasar pada perusahaan industri CPO ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dirumuskan maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui bagaimanakah pengaruh GCG dan CSR secara *simultan* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Ingin mengetahui bagaimanakah pengaruh GCG dan CSR secara *simultan* terhadap kinerja Pasar perusahaan.
3. Ingin mengetahui bagaimanakah pengaruh GCG secara *partial* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Ingin mengetahui bagaimanakah CSR secara *partial* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5. Ingin mengetahui bagaimanakah pengaruh GCG secara *partial* terhadap kinerja Pasar perusahaan.
6. Ingin mengetahui bagaimanakah CSR secara *partial* terhadap kinerja Pasar perusahaan.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini, peneliti menjabarkan manfaat hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang luas terhadap pentingnya pengambilan keputusan untuk memilih suatu portofolio yang bisa menghasilkan return yang maksimal bagi perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran dari peneliti untuk investor, semoga dapat bermanfaat secara luas bagi investor karena investor dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja keuangan dalam perusahaan.

3. Bagi Perusahaan

Pentingnya penerapan GCG dan CSR sehingga menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut.

4. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk melakukan penelitian-penelitian berikutnya. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi temuan empiris dalam bidang akuntansi dan keuangan khususnya pada perusahaan *go* publik di Indonesia, sehingga bermanfaat

bagi kemajuan dan pengembangan keilmuan serta praktiknya di masa yang akan datang.

#### **F. Sistematika Penulisan**

penting untuk mengemukakan sistematika pembahasan skripsi ini, dengan maksud agar membantu para pembaca untuk mempermudah pemahaman materi pembahasan secara garis besarnya. Guna mendekati permasalahan skripsi ini pada kelengkapan pembahasan, penulis membagi skripsi ini menjadi tiga bab yang secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis menerangkan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini penulis menerangkan mengenai pengertian *Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* dan kinerja keuangan.

##### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini penulis menerangkan mengenai jenis data, metode pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan metode analisis data.

**BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Pada bab ini penulis menerangkan mengenai gambaran umum perusahaan dalam penelitian ini.

**BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini merinci seluruh proses penelitian dan hasilnya. Hasil pengolahan data akan dianalisis untuk mendapatkan hasil yang nantinya akan disimpulkan.

**BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini merupakan penutup dari keseluruhan pokok bahasan yang berisikan kesimpulan dan saran-saran dari uraian sebelumnya dari keseluruhan analisis.